

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang dijelaskan melalui hasil penelitian serta pembahasan terkait “Perbedaan *Baralek Gadang* Etnik Minangkabau di Daerah Sumatera Barat dengan di Kelurahan Martoba Kota Pematang Siantar” sehingga yang menjadi kesimpulan yang bisa disusun yakni:

1. Dalam masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, biasanya ada tradisi memberikan gelar adat kepada laki-laki yang sudah menikah. Misalnya, ada gelar sidi, bagindo, dan sutan. Ini sebenarnya adalah cara menghormati dan mengakui status baru mereka sebagai bagian keluarga baru. Sementara itu di Kota Pematang Siantar, Kelurahan Martoba, proses pemberian gelar ini juga terjadi saat baralek. Gelar-gelar ini berasal dari tradisi keluarga, dan biasanya disepakati bersama oleh anggota keluarga dan masyarakat. Ini dilakukan agar semua orang tahu bahwa ada anggota baru di keluarga, dan mereka akan dipanggil dengan gelar tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, baralek bukan hanya tentang pernikahan, tetapi juga tentang mengenalkan orang baru dalam lingkungan keluarga dan masyarakat
2. Di kelurahan Martoba, Kota Pematang Siantar, terdapat banyak perbedaan yang telah terjadi dalam pelaksanaan tradisi adat Baralek. Beberapa tahapan tradisional Baralek tidak lagi dijalankan atau bahkan dilewati. Selain itu, terjadi perubahan yang cukup mencolok dalam desain dan susunan dekorasi

pelaminan. Seiring berjalannya waktu, pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai tata cara pelaksanaan Baralek yang seharusnya semakin berkurang. Makna yang terkandung dalam setiap rangkaian prosesi adat juga tidak lagi dipahami oleh sebagian besar masyarakat seperti masa lalu

3. Kecenderungan masyarakat di Kelurahan Martoba Kota Pematang Siantar saat ini adalah prioritas tinggi terhadap kepraktisan dan efisiensi waktu. Fenomena ini tidak hanya dipengaruhi oleh persyaratan pekerjaan yang tidak memungkinkan untuk cuti panjang, tetapi juga oleh pertimbangan faktor ekonomi yang menjadi alasan utama di balik keputusan tersebut
4. Peristiwa Komunikasi, dimana Praktik baralek gadang di Sumatera Barat berbeda dalam sejumlah langkah adatnya dengan baralek gadang di Kelurahan Martoba kota Pematang Siantar. Sebagai contoh di Sumatera Barat, terdapat tradisi komunikasi yang berlangsung dalam prosesi *Manapuak Banduah*. Dimana pihak perempuan mengunjungi rumah pihak laki-laki dengan membawa pisang yang menjadi simbol niat perijodohan, yang kemudian menjadi penanda apakah niat tersebut diterima dengan baik atau tidak. Di prosesi Maminang, komunikasi terjadi dalam bentuk perundingan serius antara kedua belah pihak untuk mencapai kesepakatan yang diharapkan. Sementara di kelurahan Martoba tindakan komunikasi tidak wajib dilakukan dan hanya sebagian yang mempraktikkannya, pihak perempuan dan laki-laki dapat melakukan komunikasi tanpa harus melakukan prosesi adat *Manapuak Banduah*

5. Tindakan Komunikasi, Masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, dalam pelaksanaan tradisi baralek gadang, menjalankan komunikasi mereka memakai bahasa daerah, yakni bahasa Minangkabau. Setiap tahapan komunikasi yang berlangsung pada prosesi adat selalu disertai dengan penggunaan pantun dan petatah-petitih Minang. Pantun dianggap sebagai sarana komunikasi yang sopan untuk menyampaikan maksud kedatangan serta sebagai ekspresi penghargaan kepada pihak besan. Dalam konteks masyarakat Minangkabau, pantun memiliki peran penting sebagai bagian dari kesepakatan simbolik yang mengikat hubungan sosial dan budaya. Sementara itu praktik baralek gadang di Kelurahan Martoba kota Pematang Siantar melaksanakan komunikasinya dengan menggunakan bahasa campuran daerah dan Indonesia, kemudian prosesi pantun dan petatah-petitih Minang sangat jarang dilakukan atau bisa dikatakan hanya sebagian yang melaksanakannya

5.2 Saran

Dengan berpedoman pada hasil penelitian yang sudah diselesaikan, penulis membuat sejumlah saran di bawah ini:

1. Bagi Pasangan yang melaksanakan tradisi *Baralek Gadang*, sebaiknya menjaga tradisi budaya leluhur sangatlah penting di tengah masyarakat yang beragam. Walaupun terdapat beberapa perbedaan praktik *baralek gadang* dibandingkan dengan daerah asal Sumatera Barat, alangkah baiknya memahami bahwa perbedaan praktik adalah hal yang wajar pada masyarakat yang beragam. Sebaiknya tetap menjalankan praktik tersebut untuk melanjutkan tradisi leluhur tanpa berbanding terbalik dengan nilai-nilai Agama Islam

2. Bagi masyarakat, sebaiknya berupaya dengan maksimal agar saling memahami serta membangun toleransi terhadap praktik pelaksanaan *baralek gadang* yang dilaksanakan. Dengan begitu masyarakat dapat saling mendukung dan melanjutkan praktik kebudayaan ini sampai generasi-generasi selanjutnya.
3. Bagi penelitian selanjutnya, penting ditekankan bahwasanya budaya-budaya pada etnis Minangkabau cukup kompleks, khususnya dalam praktik pernikahan yang disebut dengan *baralek gadang*, meskipun terdapat beberapa perbedaan dalam praktiknya. Dengan demikian penting usaha agar menjelaskan serta memberikan gambaran budaya etnis Minangkabau secara tertulis supaya masyarakat umum bisa memahaminya dengan baik.

